

**ZAKAT PRODUKTIF DAN PENGARUHNYA
TERHADAP INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN
EKONOMI INKLUSIF DI KABUPATEN MALANG
(Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**SUCI WULAN DARI
155020507111040**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ZAKAT PRODUKTIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP
INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN EKONOMI INKLUSIF DI
KABUPATEN MALANG
(Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Suci Wulan Dari
NIM : 155020507111040
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juli 2019.

Malang, 23 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Ghozali Maski, S.E.,M.S.

NIP. 195809271986011002

**ZAKAT PRODUKTIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP INDIKATOR
KOMPOSIT PEMBANGUNAN EKONOMI INKLUSIF DI KABUPATEN MALANG
(Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang)**

Suci Wulan Dari, Ghozali Maski

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

E-mail: suciwdar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktivitas zakat produktif dan pengaruhnya terhadap pengeluaran, pendapatan dan indikator komposit pembangunan ekonomi inklusif (kemiskinan dan ketimpangan pendapatan) sebelum dan setelah rumah tangga mustahik menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari 30 rumah tangga mustahik yaitu penerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja melalui program Kabupaten Malang Makmur Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang pada tahun 2018 dengan metode simple random sampling dan dianalisis dengan metode statistik deskriptif, uji normalitas, uji t dua sampel berpasangan, Headcount Index, Poverty Gap Index, Poverty Severity Index, dan Income Gap Index. Hasil yang didapatkan adalah bahwa zakat produktif Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang di dayagunakan dalam bentuk zakat produktif tradisional. Selanjutnya, hasil uji-t dua sampel berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengeluaran dan pendapatan rumah tangga mustahik setelah pendistribusian zakat produktif, dimana masing-masing terjadi peningkatan. Selanjutnya, pada indikator komposit pembangunan ekonomi inklusif, baik kemiskinan maupun ketimpangan pendapatan, masing-masing jugamengalami penurunan.

Kata kunci: Zakat Produktif, Pembangunan Ekonomi Inklusif, BAZNAS Kabupaten Malang

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam paradigma konvensional lazim disimbolkan sebagai kenaikan pendapatan per kapita, sehingga pembangunan ekonomi selalu diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi beberapa negara berkembang yang menerapkan strategi pembangunan tersebut tidak lepas dari kegagalan dalam memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat. Sebaliknya, upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi justru menghasilkan masalah-masalah krusial dalam pembangunan, seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan terkait makna pembangunan (Hasan, dan Muhammad, 2018).

Masalah pembangunan ekonomi tersebut juga dialami negara Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2010, peningkatan pertumbuhan ekonomi dibanding tahun sebelumnya yakni sebesar 6.38% justru meningkatkan rasio gini walau terjadi penurunan tingkat kemiskinan. Pada tahun 2011 s.d. 2015, terus terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi, dan cenderung mengalami peningkatan rasio gini, dengan tingkat kemiskinan yang mengalami penurunan. Setelah itu, pada tahun 2016 s.d. 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami peningkatan, dengan penurunan rasio gini dan tingkat kemiskinan, walau pergerakannya sedikit. Kondisi itu mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan pengaruh dalam menyelesaikan masalah pembangunan seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Perekonomian nasional tentu memengaruhi perekonomian regional, termasuk pada Kabupaten Malang yang terletak di Provinsi Jawa Timur (sebagai provinsi di Indonesia yang termasuk ke dalam kategori wilayah dengan rasio gini tertinggi menurut Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2017). Secara umum, pada tahun 2011 s.d. 2016, pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan tingkat kemiskinan cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2017, peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang tidak sejalan dengan rasio gini yang justru mengalami kenaikan. Kondisi ini pula memperlihatkan bahwa, peningkatan

pertumbuhan ekonomi yang ada masih belum mampu mendangkalkan jurang antara penduduk berpendapatan tinggi dengan penduduk berpendapatan rendah.

Pembangunan yang berstrategi mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi terbukti tidak selalu menyelesaikan masalah sosio-ekonomi. Hal itu disebabkan karena pembagian kue pembangunan yang tidak merata. Strategi pembangunan ekonomi tersebut lebih bersifat eksklusif dibandingkan dengan strategi pembangunan yang bersifat inklusif yang mengedepankan pola pembangunan yang melibatkan semua masyarakat dalam kegiatan ekonomi (Tambunan, 2016). Untuk mengatasi hal tersebut, maka muncul paradigma pembangunan baru, yakni pembangunan yang condong pada aspek sosial, yaitu pengentasan kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan dengan strategi perluasan kesempatan (Myrdal, Dudley, dan Seers dalam Hasan dan Muhammad, 2018). Menurut Meier (dalam Kuncoro, 2006), pembangunan tidak lagi menggunakan strategi pertumbuhan ekonomi, namun lebih menonjolkan proses pembangunan itu sendiri, yaitu lebih mementingkan pengurangan jumlah penduduk miskin dan upaya pemerataan distribusi pendapatan. Konsep pembangunan tersebut terangkum dalam konsep pembangunan ekonomi inklusif. Menurut Rauniyar dan Kanbur (2009), pembangunan ekonomi inklusif merupakan proses memastikan seluruh kelompok masyarakat terlibat dalam proses pembangunan, artinya, diperlukan kolaborasi, kemitraan, dan jaringan kerja dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Pembangunan ekonomi inklusif yang dimaksud tidak hanya diukur dengan laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memasukkan indikator penting lainnya.

Berdasarkan konsep pembangunan tersebut, ekonomi Islam memiliki instrumen yang mampu mendorong tujuan pembangunan ekonomi inklusif, yaitu zakat. Zakat merupakan suatu bentuk kewajiban seorang muslim mengeluarkan sebagian hartanya yang telah mencapai nisab dalam waktu tertentu dan didistribusikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan tujuan menyucikan dan membersihkan jiwa dan hartanya sesuai dengan isyarat Al-Qur'an (Huda, dkk., 2017). Zakat bukan hanya diartikan secara sempit atau hanya dipergunakan sebatas aktivitas yang konsumtif, namun juga aktivitas yang produktif. Sejalan dengan pembangunan ekonomi inklusif, aktivitas zakat erat kaitannya dengan pendistribusian kekayaan dari masyarakat kaya (muzakki) ke masyarakat miskin (mustahik) yang berujung pada berkurangnya masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Beberapa penelitian khususnya di Indonesia membuktikan bahwa keberadaan zakat khususnya zakat produktif mampu menciptakan peluang-peluang ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan mendukung pendistribusian kekayaan. Di samping itu, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia menurut laporan Pew Research (2010), yang berarti bahwa potensi zakat sangat besar. Badan Amil Zakat Nasional yang merupakan badan yang berwenang dalam hal pelaksanaan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pelaporan dan pertanggungjawaban atas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat di Indonesia (Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 pada tanggal 17 Januari 2001), dalam laporan *Outlook Zakat Nasional 2018* menjelaskan bahwa secara nasional pertumbuhan perhimpunan zakat mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun 2002 hingga tahun 2016.

Badan Amil Zakat Nasional juga telah mengadakan proses survei Indeks Zakat Nasional yang telah diselenggarakan di 15 Provinsi pada tahun 2017. Indeks Zakat Nasional (IZN) merupakan sebuah alat ukur yang bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan kondisi perzakatan pada tingkat agregat (nasional, provinsi dan kabupaten/kota). IZN menjadi indikator yang memberikan gambaran seberapa besar peran zakat terhadap kesejahteraan mustahik dan sejauh mana zakat telah dibangun, baik dari sisi internal kelembagaan, partisipasi masyarakat, maupun dukungan pemerintah (Badan Amil Zakat Nasional, 2018). Hasil survei tersebut mengatakan bahwa Banten dan Jawa Timur menjadi provinsi dengan tingkat IZN tertinggi yaitu Baik (nilai IZN agregat 0,68) yang diikuti pula dengan predikat IZN Makro maupun IZN Mikro terbaik dari 15 provinsi yang diukur. Artinya, baik IZN Makro maupun IZN Mikro, provinsi tersebut mencapai nilai indikator makro (regulasi, dukungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia, dan *database* tersedia) terbaik dan nilai indikator mikro (kelembagaan dan dampak zakat) terbaik. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa zakat produktif khususnya di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar dalam mengembangkan dana zakat terutama untuk aktivitas yang produktif. Selain itu, Badan Amil Zakat Nasional juga menemukan hasil yang signifikan pada peningkatan pendapatan mustahik setelah menerima zakat produktif melalui Survei Indeks Kesejahteraan pada tahun 2016 (Badan Amil Zakat Nasional, 2018). Hal tersebut

mengindikasikan bahwa keberadaan zakat produktif mampu memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pendapatan mustahik.

Pada tingkat kabupaten/kota, Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jawa Timur (2018) mengungkapkan bahwa Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang merupakan wilayah dengan urutan kedua tertinggi yang mampu mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat, infaq, dan sedekah setelah Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Gresik sepanjang tahun 2018. Di samping itu, Badan Pusat Statistik juga mengungkapkan bahwa Kabupaten Malang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018, serta rasio gini yang cukup fluktuatif disetiap tahunnya.

Penelitian ini bermaksud menginformasikan pendayagunaan zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang dan membuktikan secara empiris bahwa pendistribusian zakat produktif mampu mendorong atau memiliki pengaruh terhadap pembangunan ekonomi inklusif dengan beberapa indikator komposit yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa indikator komposit tersebut adalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dipilih beberapa indikator disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan data maupun pengukuran yang tepat khususnya pada tingkat rumah tangga. Melalui latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengambil judul skripsi dengan judul “Zakat Produktif dan Pengaruhnya Terhadap Indikator Komposit Pembangunan Ekonomi Inklusif di Kabupaten Malang (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang)”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Zakat: Instrumen Dana Pembangunan dalam Islam

Salah satu instrumen dana pembangunan yang digunakan dalam pembangunan ekonomi Islam adalah zakat. Secara bahasa, zakat berarti tumbuh dan bertambah. Dalam makna syara', zakat dapat diartikan sebagai harta yang harus dikeluarkan. Dalam Al-Qur'an dan hadist disebutkan, “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah” (QS. Al-Baqarah [2]: 276); “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka” (QS. At-Taubah [9]: 103); “Sedekah tidak akan mengurangi harta” (HR. Tirmidzi). Sedangkan, arti kata zakat menurut istilah, dalam kitab *al-Hawi*, al-Mawardi yaitu nama pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat tertentu, dan untuk diberikan kepada golongan tertentu (Yasin, 2012). Adapun golongan yang berhak menerima zakat, sesuai dengan Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60, yakni terdiri dari delapan asnaf, yaitu: (1) fakir; (2) miskin; (3) amil zakat; (4) muallaf; (5) *riqab*; (6) *garim*; (7) *fi sabilillah*; (8) *ibnu sabil*.

Pendayagunaan dana zakat secara konsumtif maupun produktif selanjutnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Mufraini, 2008): (1) konsumtif tradisional, yaitu zakat yang dimanfaatkan secara langsung oleh mustahik, seperti zakat fitrah; (2) konsumtif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya yang semula, seperti beasiswa; (3) produktif tradisional, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk barang-barang produktif, seperti binatang ternak. Pemberian bantuan ini dapat menciptakan suatu usaha yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi fakir miskin; (4) produktif kreatif, yaitu zakat dalam bentuk permodalan seperti proyek sosial atau modal usaha mustahik.

Pengeluaran Konsumsi dan Pendapatan Rumah Tangga

Menurut teori konsumsi yang disebutkan oleh John Maynard Keynes yang disebut dengan *Keynesian Consumption Model* (Mankiw, 2003), konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini pula, sehingga berlaku dalam fungsi $C = f(Y)$, yaitu konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, namun terdapat batasan konsumsi minimum yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus terpenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan 0, atau dinamakan sebagai konsumsi otonom (*autonomous consumption*). Apabila pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi akan meningkat pula, hanya saja pendapatan tersebut tidak sama besar dengan peningkatan pendapatan *disposable*. Sehingga berlaku persamaan berikut ini.

$$C = a + bY_d$$

Keterangan:

C = konsumsi (*consumption*)

a = konsumsi otonom

b = kecenderungan mengonsumsi marginal atau MPC

Y_d = pendapatan *disposable*

Ekonomi Islam juga mengatur tentang pengeluaran konsumsi, salah satunya dikemukakan oleh Ausaf dan Metwally (Iqbal, 1985), bahwa kecenderungan mengonsumsi marginal (MPC) mustahik lebih tinggi daripada muzakki, sehingga MPC dan APC, serta konsumsi agregat. Sehingga, konsumsi agregat dalam ekonomi Islam akan lebih tinggi daripada ekonomi konvensional. Dimulai dari fungsi konsumsi Keynes, agar memperoleh fungsi konsumsi agregat, maka masyarakat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu muzakki (pembayar zakat) dan mustahik (penerima zakat). Muzakki mentransfer proporsi tertentu dari pendapatannya kepada mustahik akibat adanya wajib zakat, sehingga fungsi konsumsi dalam Islam menjadi berikut ini.

$$C_I = a + b(\beta Y - \alpha Y) + \delta(1 - \beta)Y + \alpha Y$$

Keterangan:

C = fungsi konsumsi yang merupakan fungsi dari pendapatan muzakki dan mustahik;

$\beta Y - \alpha Y$ = pendapatan bersih muzakki, yaitu selisih antara pendapatan muzakki dengan zakat yang dibayar;

$(1 - \beta)Y + \alpha Y$ = pendapatan mustahik bersih, yaitu penjumlahan antara pendapatan mustahik dengan jumlah zakat yang diterima.

Model persamaan tersebut mengansumsikan bahwa zakat tidak sama dengan pajak, melainkan sebagai salah satu pengeluaran konsumsi sebagai kewajiban beragama. Metwally menggambarkan model persamaan tersebut sebagai model *Absolute Income Hypothesis*, dimana konsumsi seseorang tergantung pada pendapatan saat ini. Hipotesis tersebut sejalan dengan teori konsumsi Keynes yang telah dijelaskan sebelumnya (Al-Arif, 2010).

Selanjutnya, menurut Abdul Al-Hamid Mahmuid Al-Ba'iy (2006), zakat menciptakan peluang bagi masyarakat sebagai peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut memicu adanya peningkatan permintaan terhadap barang atau jasa. Selanjutnya, pada sektor produksi akan meningkatkan produktivitas. Pada sisi penawaran, para pemilik modal akan memerlukan faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh rumah tangga dan rumah tangga mendapatkan penerimaan. Hal ini yang kemudian menjadikan khususnya zakat produktif sebagai salah satu pemicu produktivitas dengan investasi modal usaha yang dikelola.

Pembangunan Ekonomi Inklusif: Strategi Pemerataan Peluang

Menurut Rauniyar dan Kanbur (2009) dalam publikasi *Asian Development Bank*, dibangun dari dasar dua konsep yaitu pembangunan dan inklusif, "...Development brings into play dimensions of well-being beyond simply income, while inclusive focuses attention on the distribution of well-being in society." Artinya, proses pembangunan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan di tengah masyarakat dengan menghilangkan semua rintangan yang mendiskriminasi. Pembangunan ekonomi inklusif merupakan proses memastikan seluruh kelompok masyarakat terlibat dalam proses pembangunan, artinya, diperlukan kolaborasi, kemitraan, dan jaringan kerja dalam memanfaatkan peluang ekonomi.

Dalam publikasi Bank Pembangunan Asia (2011) yakni *Framework for Inclusive Growth Indicators : Key Indicators for Asia and the Pacific 2011 Special Supplement*, terdapat 35 indikator kunci dalam menjelaskan pembangunan inklusif yang dilatarbelakangi oleh kerangka kerja dari indikator-indikator pembangunan inklusif yang mengidentifikasi unsur kebijakan kunci pembangunan inklusif. Indikator-indikator tersebut merupakan gagasan yang pertama kali diusulkan oleh Zhuang (2010). Indikator tersebut memuat delapan dimensi, yaitu : (1) kemiskinan dan ketimpangan; (2)

pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja; (3) pendorong infrastruktur kunci; (4) aksesibilitas dan input bagi kesehatan dan pendidikan; (5) aksesibilitas dan input bagi kebutuhan dan pelayanan infrastruktur dasar; (6) kesetaraan dan kesempatan gender; (7) Jaringan pengamanan sosial; (8) tata kelola kelembagaan.

Zakat Produktif dengan Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan teori konsumsi yang disebutkan oleh John Maynard Keynes yang disebut dengan *Keynesian Consumption Model* (Mankiw, 2003), konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini pula, artinya, apabila pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi akan meningkat pula, hanya saja pendapatan tersebut tidak sama besar dengan peningkatan pendapatan *disposable*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya pendistribusian zakat, secara otomatis, pendapatan mustahik akan mengalami peningkatan, sehingga memicu peningkatan pengeluaran pula. Peningkatan pengeluaran berimbas pada peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup mustahik.

Zakat Produktif dengan Pendapatan

Abdul Al-Hamid Mahmuid Al-Ba'iy (2006) mengemukakan bahwa zakat menciptakan peluang bagi masyarakat sebagai peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut memicu adanya peningkatan permintaan terhadap barang atau jasa. Selanjutnya, pada sektor produksi akan meningkatkan produktivitas. Pada sisi penawaran, para pemilik modal akan memerlukan faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh rumah tangga dan rumah tangga mendapatkan penerimaan. Hal ini yang kemudian menjadikan khususnya zakat produktif sebagai salah satu pemicu produktivitas dengan investasi modal usaha yang dikelola.

Zakat Produktif dengan Indikator Komposit Pembangunan Ekonomi Inklusif

Menurut Adam Smith, syarat utama dalam pembangunan ekonomi adalah proses akumulasi modal. Permasalahan pembangunan ekonomi umumnya adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menanam modal dan menabung. Modal diperoleh dari tabungan yang dilakukan masyarakat. Adanya akumulasi modal yang dihasilkan, membuat pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya ke sektor riil dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaannya (Sun'an, 2015).

Keberadaan zakat produktif dalam Islam berkenaan dengan pemberian modal kepada mustahik zakat sebagai investasi sebagai modal usaha, peningkatan pendapatan dan konsumsi yang berujung pada pengurangan tingkat kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 273, yaitu: *"Berinfaklah untuk orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah, mereka tidak mampu berusaha di bumi. Orang yang tidak tahu, menyangka mereka adalah orang yang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu melihat mereka dengan melihat sifatnya. Mereka tidak meminta-minta kepada orang secara mendesak. Dan apa yang kamu nafkahkan di jalan Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."* Berdasarkan hal-hal itu, maka dapat dilihat bahwa zakat produktif diantaranya berkenaan dengan modal investasi, konsumsi serta aktivitas produksi.

Menurut Chaudhry (2012), modal menempati posisi penting dalam proses pembangunan ekonomi. Modal memengaruhi penambahan produksi yang memicu *output* atau penerimaan masyarakat. Hal itu pula diatur dalam Islam, diantaranya yaitu :

- 1) QS. An-Nahl [16]: 5-8, yang berbunyi, *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri... Dan (dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai agar kamu menungganginya..."*
- 2) QS. An-Nahl [16]: 66, yang berbunyi, *"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya."*

- 3) QS. An-Nahl [16]:80, yang berbunyi, “Dan Allah jadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”

Ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai manfaat binatang ternak dan kuda sebagai faktor produksi seperti modal manusia, transportasi, produksi susu, wool, dan kulit binatang, dimana faktor produksi tersebut membicarakan persediaan modal yang selanjutnya memengaruhi pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori Model Solow, dimana fungsi produksi yang mendasarinya adalah modal (K), tenaga kerja (L), sumber daya alam (N) dan perkembangan teknologi dalam perjalanan waktu (t), yang diformulasikan sebagai berikut : $Y = f(K, L, N, t)$. Formulasi Model Solow tersebut menyatakan bahwa perubahan atau pertambahan pada suatu faktor atau kombinasi faktor produksi akan membawa perubahan pada hasil produksi secara komprehensif (Djojohadikusumo, 1994).

Selain itu, pendayagunaan zakat erat kaitannya dengan keadilan distribusi pendapatan dari muzakki kepada mustahik, dimana terdapat pemindahan harta kekayaan yang merata. Zakat menjadi bagian dalam penjaminan konsumsi dan investasi kebutuhan masyarakat akibat akumulasi modal. Peningkatan tingkat tabungan akibat peningkatan pendapatan akan meningkatkan investasi pula. Kondisi demikian dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang dapat menggerakkan perekonomian. Peran tersebut dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup minimal atau *guarantee of a minimum level of living*. Terpenuhinya kebutuhan hidup minimal akan menghilangkan hambatan-hambatan dalam kegiatan ekonomi. (Priyono, 2013). Peningkatan pendapatan mustahik dan penyaluran pendapatan oleh muzakki akan menjauhkan mustahik dari garis kemiskinan dan meningkatkan pemerataan pendapatan. Myrdal, Dudley, dan Seers (dalam Hasan, dan Muhammad, 2018) pula menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi ditekankan pada aspek sosial, yaitu kebijakan mengurangi kemiskinan, tingkat pengangguran dan ketidakmerataan distribusi pendapatan, harus menjadi tujuan utama. Menurutnya, pembangunan harus menunjukkan perluasan kesempatan kerja dan pemerataan distribusi pendapatan. Konsep pembangunan tersebut terangkum dalam konsep pembangunan ekonomi inklusif.

Zakat Produktif dengan Kemiskinan

Menurut Nurske, penyebab utama adanya kemiskinan adalah adanya hambatan dalam menciptakan penanaman modal terutama di negara berkembang. Namun, tingkat penanaman modal sangat bergantung pada tingkat pembentukan modal. Dari segi penawaran modal, tingkat produktivitas masyarakat yang rendah mengakibatkan tingkat pendapatan menjadi rendah, sehingga kemampuan untuk menciptakan tanggungan menjadi rendah pula. Hal itu berimbas pada tingkat pembentukan modal menjadi rendah. Dari segi penawaran modal, kekurangan modal menjadi akibat rendahnya tingkat produktivitas masyarakat. Kekurangan modal erat kaitannya dengan daya beli masyarakat. Rendahnya daya beli disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah yang juga disebabkan oleh tingkat produktivitas yang rendah. Sehingga, pembentukan modal yang rendah tersebut dipengaruhi oleh kekurangan pemicu untuk menanam modal (Hasan dan Aziz, 2018).

Zakat Produktif dengan Ketimpangan Pendapatan

Menurut Myrdal, Dudley dan Seers (Hasan dan Aziz, 2018), strategi pembangunan ekonomi tidak lagi memuja pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun lebih mengacu pada pendistribusian pendapatan masyarakat. Pembagian kue pembangunan secara adil dan merata sangat penting agar pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh elemen masyarakat. Strategi tersebut dapat diimplementasikan dalam kebijakan seperti penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), investasi Sumber Daya Manusia, dan pemberdayaan masyarakat miskin.

Hipotesis Penelitian

Melalui kajian teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Ada perbedaan nilai rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.
- 2) Ada perbedaan nilai rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.
- 3) Indikator komposit pembangunan ekonomi inklusif:
 - Kemiskinan : Terjadi penurunan tingkat kemiskinan yang diwakili dengan alat ukur yaitu *Head Count Index* (HCi-P0), *Poverty Gap Index* (P1) atau Indeks Kedalaman Kemiskinan, *Poverty Severity Index* (P2) atau Indeks Keparahan Kemiskinan;
 - Ketimpangan Pendapatan: Terjadi penurunan ketimpangan pendapatan yang tercermin pada alat ukur *Income Gap Indeks* atau Indeks Ketimpangan Pendapatan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian ini karena penelitian ini membuktikan hipotesis fenomena yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kelompok orang yang menerima zakat produktif (mustahik zakat) dari Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang pada program Kabupaten Malang Makmur tahun 2018 berupa Bantuan Alat Kerja yaitu sebanyak 77 mustahik. Sedangkan sampel adalah jumlah penerima zakat produktif (mustahik zakat) yang dipilih sebagai representasi populasi secara keseluruhan. Sedangkan, jumlah sampel yang dipilih adalah sebanyak 30 mustahik, dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Effendi, dan Tukiran, 2012).

Definisi Operasional

Berikut ini merupakan definisi operasional:

- 1) Zakat produktif, yaitu zakat yang disalurkan dalam bentuk penggunaan berupa aktivitas produktif kepada mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.
- 2) Pendapatan dan pengeluaran per kapita mustahik adalah jumlah pendapatan mustahik dan pengeluaran mustahik per kapita per bulan sebelum dan setelah menerima zakat produktif dari Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang;
- 3) Kemiskinan, yaitu mengikuti makna kemiskinan oleh Badan Pusat Statistik, dimana penduduk dikatakan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Penelitian ini menggunakan garis kemiskinan per kapita per bulan Kabupaten Malang tahun 2018 menurut Badan Pusat Statistik. Penelitian ini meneliti keluarga miskin, sehingga yang menjadi ukuran garis kemiskinan adalah pendapatan keluarga di bawah garis kemiskinan. Sehingga, dengan rata-rata jumlah keluarga di Kabupaten Malang adalah 3.65 (BPS, 2010), dan garis kemiskinan per kapita per bulan Kabupaten Malang adalah Rp314.550,00, maka garis kemiskinan per keluarga tersebut menjadi Rp1.148.107,05. Kemiskinan mustahik dilihat sebelum maupun sesudah penerimaan zakat produktif. Untuk mengukur kemiskinan, digunakan konsep pengukuran tingkat rumah tangga yang juga digunakan oleh beberapa penelitian berikut ini:
 - a) *Head Count Index* (HCi-P0) yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan;
 - b) *Poverty Gap Index* (P1) atau Indeks Kedalaman Kemiskinan yaitu rata-rata ketimpangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan;
 - c) *Poverty Severity Index* (P2) atau Indeks Keparahan Kemiskinan yaitu indeks yang menggambarkan penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin;

- 4) Ketimpangan pendapatan, yaitu melihat ketimpangan pendapatan antarmustahik sebelum maupun sesudah menerima zakat produktif, yang diukur dengan *Income Gap Indeks* atau Indeks Ketimpangan Pendapatan yaitu presentase rata-rata ketimpangan pendapatan setiap orang miskin terhadap batas kemiskinan. Semakin kecil nilai indeks maka semakin sedikit orang miskin dalam komunitas tertentu.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh dari metode survei (kuesioner) kepada sampel atau 30 orang mustahik yang menerima dana zakat produktif dari Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang, dan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Tahunan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.

Metode Analisis

Metode analisis yang diterapkan dengan alat analisis berupa *Microsoft Excel 2010* dan taraf signifikansi sebesar lima persen (5% atau 0.05) adalah:

- 1) Metode analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil uji;
- 2) Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak, sebagai salah satu syarat dalam uji statistik parametrik. Data yang diuji adalah pengeluaran dan pendapatan mustahik per bulan mustahik sebelum maupun setelah menerima zakat produktif, dimana hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Data tidak berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi normal

Adapun dasar pengambilan keputusan diambil berdasarkan perbandingan antara D_{hitung} dan D_{tabel} , yaitu H_0 diterima ketika $D_{hitung} \leq D_{tabel}$.

- 3) Metode analisis uji-t dua sampel (*sample paired test*) untuk mengetahui perbedaan kondisi pengeluaran dan pendapatan per bulan mustahik sebelum maupun setelah menerima zakat produktif, dimana hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:
 1. Hipotesis pada nilai rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif;

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang;

H_1 : Ada perbedaan nilai rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.
 2. Hipotesis pada nilai rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif.

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang;

H_1 : Ada perbedaan nilai rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.

Adapun dasar pengambilan keputusan diambil berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu jika $-t_{hitung} \leq t_{tabel} \leq t_{hitung}$, maka H_0 diterima.

- 4) Metode untuk mengetahui tingkat kemiskinan dan ketimpangan mustahik dengan menggunakan *Head Count Index* (HCi-P0), *Poverty Gap Index* (P1) atau Indeks Kedalaman Kemiskinan, *Poverty Severity Index* (P2) atau Indeks Kearifan Kemiskinan, dan *Income Gap Indeks* atau Indeks Ketimpangan Pendapatan baik sebelum maupun setelah menerima zakat produktif.

1. *Head Count Index* (HCi-P0) atau Persentase Rumah Tangga di Bawah Garis Kemiskinan

$$P_\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

Keterangan:

$\alpha = 0$;

z = garis kemiskinan rumah tangga;

y_i = rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$;

- q = banyaknya rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan;
n = jumlah rumah tangga
2. *Poverty Gap Index* (P1) atau Indeks Kedalaman Kemiskinan
- $$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha}$$
- Keterangan:
 $\alpha = 1$;
z = garis kemiskinan rumah tangga;
 y_i = rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), $y_i < z$;
q = banyaknya rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan;
n = jumlah rumah tangga.
3. *Poverty Severity Index* (P2) atau Indeks Keparahan Kemiskinan
- $$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha}$$
- Keterangan:
 $\alpha = 2$;
z = garis kemiskinan rumah tangga;
 y_i = rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), $y_i < z$;
q = banyaknya rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan;
n = jumlah rumah tangga
4. *Income Gap Indeks* atau Indeks Ketimpangan Pendapatan
- $$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{qz}$$
- Keterangan:
I = *Income Gap Index*;
 g_i = Selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga;
q = Jumlah rumah tangga yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan;
z = garis kemiskinan rumah tangga.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang mustahik penerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang pada tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap objek penelitian atau responden. Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan besar ukuran keluarga.

Tabel 1: **Karakteristik Responden**

| Karakteristik Responden | Jumlah | Persentase |
|----------------------------|--------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Pria | 22 | 73% |
| Wanita | 8 | 27 |
| Usia | | |
| 17-30 tahun | 5 | 17% |
| 31-45 tahun | 16 | 53% |
| 46-60 tahun | 8 | 27% |
| >60 tahun | 1 | 3% |
| Pendidikan Terakhir | | |
| Tidak Tamat SD | 9 | 30% |
| Tamat SD | 14 | 47% |
| Tamat SMP | 3 | 10% |

| | | |
|------------------------------|----|-----|
| Tamat SMA | 3 | 10% |
| Tidak Sekolah | 1 | 3% |
| Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 0 | 0% |
| Pedagang | 30 | 30% |
| Besar Ukuran Keluarga | | |
| 1-3 orang | 13 | 43% |
| 4-6 orang | 15 | 50% |
| >=7 orang | 2 | 7% |

Sumber: Data Primer, diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas karakteristik responden pada penelitian ini merupakan berjenis kelamin pria, berada pada kelompok usia 31-45 tahun, pendidikan terakhir tamat SD, bekerja sebagai pedagang, dan dengan besar ukuran keluarga sebanyak 4 s.d. 6 orang.

Pendayagunaan Zakat Produktif pada BAZNAS Kabupaten Malang

Kegiatan pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah secara profesional dan transparan oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang menggunakan dasar skala prioritas melalui prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan dalam bentuk konsumtif maupun produktif melalui program-program, yaitu pendistribusian zakat secara konsumtif melalui program Kabupaten Malang Peduli, Kabupaten Malang Sehat, Kabupaten Malang Cerdas, dan Kabupaten Malang Taqwa, sedangkan pendayagunaan zakat dalam bentuk produktif melalui program Kabupaten Malang Makmur.

Pada tahun 2018, melalui program-program tersebut, Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang berhasil mendistribusikan maupun mendayagunakan dana yang terhimpun dengan rincian sebagai berikut (Badan Amil Zakat Nasional, 2018):

- 1) Kabupaten Malang Peduli, program pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah berupa bantuan bedah rumah tidak layak huni sebanyak 243 unit, bantuan paket sembako sejumlah 4.295 paket, bantuan uang tunai kepada kaum dhu'afa sejumlah 13 orang yang diberikan setiap bulan, dan bantuan uang tunai kepada anak yatim piatu sebanyak 2.788 orang;
- 2) Kabupaten Malang Makmur, program pendistribusian dana zakat, infaq, dan sedekah berupa bantuan alat kerja berupa rombongan bakso, cilok, dan bakmie sebanyak 77 unit;
- 3) Kabupaten Malang Sehat, program pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah berupa bantuan pengobatan sejumlah lima orang;
- 4) Kabupaten Malang Cerdas, program pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah berupa bantuan beasiswa mahasiswa perguruan tinggi sebanyak dua puluh orang, bantuan beasiswa SMA/MA sejumlah tiga orang, serta bantuan beasiswa santri sejumlah tiga orang; dan
- 5) Kabupaten Malang Takwa, program pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah berupa bantuan keagamaan dalam bentuk kegiatan, bantuan perawatan masjid sbanyak tiga unit, dan bantuan perawatan musholla sebanyak dua unit.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang merupakan pendayagunaan zakat produktif tradisional yaitu bentuk zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang-barang produktif, seperti bantuan alat kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mufraini (2008) bahwa salah satu bentuk pendayagunaan zakat produktif adalah pendayagunaan zakat produktif tradisional. Bantuan tersebut menjadi salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan mustahik melalui penciptaan sumber ekonomi atau penghasilan baru bagi penerima manfaatnya.

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2010 pada hipotesis penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah:

- 1) Uji pada data rata-rata pengeluaran mustahik per bulan (tahun 2018) sebelum menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang. Berdasarkan uji normalitas (Lampiran 4), didapatkan hasil dimana nilai D_{hitung} adalah sebesar

0.1929, sedangkan D_{tabel} ($\alpha= 0.05$, dan $n-1= 29$) sebesar 0.246. Sehingga, $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka H_0 diterima atau diartikan sebagai data berdistribusi normal.

- 2) Uji pada data rata-rata pengeluaran mustahik per bulan (tahun 2018) setelah menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang. Berdasarkan uji normalitas (Lampiran 4), diketahui nilai D_{hitung} adalah sebesar 0.08, sedangkan D_{tabel} ($\alpha= 0.05$, dan $n-1= 29$) sebesar 0.246. Sehingga, $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka H_0 diterima atau diartikan sebagai data berdistribusi normal.
- 3) Uji pada data rata-rata pendapatan mustahik per bulan (tahun 2018) sebelum menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang. Berdasarkan uji normalitas (Lampiran 4), diketahui nilai D_{hitung} adalah sebesar 0.1599, sedangkan D_{tabel} ($\alpha= 0.05$, dan $n-1= 29$) sebesar 0.246. Sehingga, $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka H_0 diterima atau diartikan sebagai data berdistribusi normal.
- 4) Uji pada data rata-rata pendapatan mustahik per bulan (tahun 2018) setelah menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang. Berdasarkan uji normalitas (Lampiran 4), diketahui nilai D_{hitung} adalah sebesar 0.151, sedangkan D_{tabel} ($\alpha= 0.05$, dan $n-1= 29$) sebesar 0.246. Sehingga, $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka H_0 diterima atau diartikan sebagai data berdistribusi normal.

Uji-t Dua Sampel Berpasangan (*Sample Paired Test*)

Setelah dilakukan uji-t dua sampel dengan *Microsoft Excel 2010*, maka didapatkan hasil uji dengan hipotesis penelitian yang telah disebutkan sebelumnya berikut ini:

- 1) Pengujian pada rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang (Tabel 4.7);

Tabel 2: Hasil Uji-t Dua Sampel (*Sample Paired Test*)

| N | Mean (X1) | Mean (X2) | r | t_{hitung} | t_{tabel} | α |
|----|-----------|-----------|------------|--------------|-------------|----------|
| 30 | 1645000 | 1971667 | 0.98005463 | -9.25586 | 2.0452 | 0.05 |

Sumber: Data Primer, diolah, 2019.

Keterangan:

X1 : Rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum menerima zakat produktif (Rp);

X2 : Rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik setelah menerima zakat produktif (Rp).

Berdasarkan Tabel 2, dengan taraf signifikansi 0.05 karena uji dua sisi dan $n-1= 29$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -9.25586 dan t_{tabel} sebesar 2.0452. Maka, untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau diterima, berdasarkan kaidah pengujian, hasilnya adalah H_0 ditolak, karena t_{tabel} (-2.0452) $> t_{hitung}$ (-9.25586).

- 2) Pengujian pada rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.

Tabel 3: Hasil Uji-t Dua Sampel (*Sample Paired Test*)

| N | Mean (Y1) | Mean (Y2) | r | t_{hitung} | t_{tabel} | α |
|----|-----------|-----------|---------|--------------|-------------|----------|
| 30 | 1861667 | 32600000 | 0.98239 | -5.62543 | 2.0452 | 0.05 |

Sumber: Data Primer, diolah, 2019.

Keterangan:

Y1 : Rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum menerima zakat produktif (Rp);

Y2 : Rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik setelah menerima zakat produktif (Rp).

Berdasarkan Tabel 3, dengan taraf signifikansi 0.05 karena uji dua sisi dan $n-1= 29$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5.62543 dan t_{tabel} sebesar 2.0452. Maka, untuk mengetahui apakah H_0 ditolak

atau diterima, berdasarkan kaidah pengujian, hasilnya adalah H_0 ditolak, karena t_{tabel} (-2.0452) $> t_{hitung}$ (-5.62543).

Hasil Pengukuran Indikator Komposit Pembangunan Ekonomi Inklusif

Berdasarkan hasil pengukuran indikator komposit pembangunan ekonomi inklusif yaitu kemiskinan dan ketimpangan pendapatan antar mustahik dengan menggunakan beberapa alat ukur yaitu *Head Count Index* (HCI-P0), *Poverty Gap Index* (P1) atau Indeks Kedalaman Kemiskinan, *Poverty Severity Index* (P2) atau Indeks Keparahan Kemiskinan, dan *Income Gap Index* atau Indeks Ketimpangan Pendapatan, maka dapat tersaji dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4: **Indikator Komposit Pembangunan Ekonomi Inklusif**

| | Sebelum Menerima Zakat Produktif | Setelah Menerima Zakat Produktif |
|---|----------------------------------|----------------------------------|
| Indikator Kemiskinan | | |
| <i>Headcount Index (HCI-P0)</i> | 0.30 | 0.20 |
| <i>Poverty Gap Index (PGI-P1)</i> | 0.15 | 0.05 |
| <i>Poverty Severity Index (PSI-P2)</i> | 0.10 | 0.02 |
| Indikator Ketimpangan Pendapatan | | |
| <i>Income Gap Index (IGI)</i> | 0.58 | 0.22 |

Sumber: Data Primer, diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai *HeadcountIndex* sebelum mustahik menerima zakat produktif dari Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang adalah sebesar 0.30, dan setelah pendistribusian menjadi sebesar 0.20. Pada nilai *Poverty Gap Index* sebelum mustahik menerima zakat produktif diketahui sebesar 0.15, dan setelah menerima sebesar 0.05. Hal serupa terjadi pada *Poverty Severity Index (PSI-P2)*, dimana nilai indeks tersebut sebelum mustahik menerima zakat produktif adalah sebesar 0.10, dan setelah menerima menjadi sebesar 0.02. Begitu pula terjadi pada nilai *Income Gap Index (IGI)*, dimana nilai indeks tersebut sebelum mustahik menerima zakat produktif adalah sebesar 0.58, dan setelah mustahik menerima zakat produktif menjadi sebesar 0.22.

Dampak pada Pengeluaran Mustahik Sebelum dan Setelah Menerima Zakat Produktif

Berdasarkan hasil uji, dengan taraf signifikansi 0.05 karena uji dua sisi dan $n-1 = 29$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -9.25586 dan t_{tabel} sebesar 2.0452. Maka, berdasarkan kaidah pengujian disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena t_{tabel} (-2.0452) $> t_{hitung}$ (-9.25586). Artinya, terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang, yaitu sebelum menerima zakat produktif, rata-rata pengeluaran mustahik per bulan sebesar Rp1.645.000,00, dan setelah menerima, rata-rata pengeluaran mustahik per bulan adalah sebesar Rp1.971.666,7. Dapat dilihat terjadi peningkatan sebesar Rp326.666,7. Artinya, dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, mustahik memiliki peluang yang lebih besar dari segi pengeluaran. Peningkatan pengeluaran memicu peningkatan investasi juga konsumsi mustahik, sehingga berimplikasi terhadap pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif. Hal itu disebabkan karena adanya pendayagunaan zakat produktif sebagai faktor produksi guna menunjang kontribusi mustahik yang notabeneanya sebagai masyarakat bermodal kecil.

Dampak pada Pendapatan Mustahik Sebelum dan Setelah Menerima Zakat Produktif

Berdasarkan hasil uji dengan taraf signifikansi 0.05 karena uji dua sisi dan $n-1 = 29$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5.62543 dan t_{tabel} sebesar 2.0452. Maka, berdasarkan kaidah pengujian, hasilnya adalah H_0 ditolak, karena t_{tabel} (-2.0452) $> t_{hitung}$ (-5.62543). Artinya, ada perbedaan rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum maupun setelah menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang, yaitu sebelum menerima zakat produktif, rata-rata pendapatan mustahik per bulan sebesar Rp1.861.666,67, dan setelah menerima, rata-rata pengeluaran mustahik per bulan adalah sebesar Rp2.173.333,3. Dapat dilihat terjadi peningkatan

sebesar Rp311.666,63. Artinya, dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, mustahik memiliki peluang yang lebih besar dari segi pendapatan. Peningkatan pendapatan memicu peningkatan investasi juga konsumsi mustahik, sehingga berimplikasi terhadap pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif. Hal itu disebabkan karena adanya pendayagunaan zakat produktif sebagai faktor produksi guna menunjang kontribusi mustahik yang notabene sebagai masyarakat bermodal kecil.

Dampak pada Indikator Komposit Pembangunan Ekonomi Inklusif Sebelum dan Setelah Menerima Zakat Produktif

Indikator komposit pembangunan ekonomi inklusif diantaranya meliputi indikator kemiskinan dan indikator kesejajaran pendapatan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa zakat produktif mendukung pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif yakni keterlibatannya kepada seluruh golongan termasuk mustahik zakat.

Kemiskinan Mustahik Sebelum dan Setelah Menerima Zakat Produktif

Nilai *Headcount Index* sebelum mustahik menerima zakat produktif dari Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang adalah sebesar 0.3, dan setelah menerima menjadi sebesar 0.2, yang artinya dari seluruh sampel atau mustahik terdapat tiga puluh persen (30%) mustahik yang dikategorikan sebagai miskin berdasarkan garis kemiskinan rumah tangga per bulan Kabupaten Malang tahun 2018 yaitu Rp1.148.107,10. Sebanyak 30% mustahik hanya mengeluarkan kurang dari garis kemiskinan tersebut. Selanjutnya, dengan adanya pendistribusian zakat produktif nilai *Headcount Index* mengalami penurunan dari 0.3 menjadi 0.2. Hal itu menunjukkan bahwa pendistribusian zakat produktif dapat mengurangi jumlah mustahik yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Nilai *Poverty Gap Index* sebelum mustahik menerima zakat produktif diketahui sebesar 0.15, dan setelah menerima sebesar 0.05 yang artinya sebelum mustahik menerima zakat produktif jarak antara rata-rata pendapatan rumah tangga miskin mustahik dengan garis kemiskinan adalah 0.15, sedangkan setelah menerima menjadi 0.05. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa pendistribusian zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang secara empiris berhasil menurunkan tingkat ketimpangan kemiskinan mustahik.

Nilai *Poverty Severity Index (PSI-P2)*, dimana nilai indeks tersebut sebelum mustahik menerima zakat produktif adalah sebesar 0.10, dan setelah menerima menjadi sebesar 0.02. Artinya, tingkat keparahan kemiskinan mustahik berkurang akibat adanya pendistribusian zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pendistribusian zakat produktif kepada mustahik mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Zakat produktif memicu peningkatan pendapatan mustahik. Hal itu sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi inklusif yaitu menumpas kemiskinan dalam masyarakat.

Ketimpangan Pendapatan Mustahik Sebelum dan Setelah Menerima Zakat Produktif

Nilai *Income Gap Index (IGI)*, dimana nilai indeks tersebut sebelum mustahik menerima zakat produktif adalah sebesar 0.58, dan setelah mustahik menerima zakat produktif menjadi sebesar 0.22. Artinya, terjadi penurunan ketimpangan pendapatan disebabkan oleh pendistribusian zakat produktif kepada mustahik oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pendistribusian zakat produktif kepada mustahik mampu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Zakat produktif memicu pemerataan pendapatan karena terdapat proses pemindahan kekayaan dari muzakki kepada mustahik. Hal itu sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi inklusif yaitu menumpas ketimpangan pendapatan dalam masyarakat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Adanya perbedaan rata-rata pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang, yang dihasilkan dari menolak H_0 dimana ketika $t_{tabel} > t_{hitung}$ (dengan taraf signifikansi 0.05 (uji dua sisi) dan $n-1 = 29$) dengan nilai t_{hitung} sebesar -9.25586 dan t_{tabel} sebesar 2.0452. Rata-rata

pengeluaran per bulan rumah tangga mustahik sebelum menerima zakat produktif tersebut adalah sebesar Rp1.645.000,00 sedangkan setelah pendistribusian sebesar Rp1.971.666,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari segi pengeluaran mustahik setelah pendistribusian yakni sebesar Rp326.666,7;

- 2) Adanya perbedaan antara rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang, yang diperoleh dari menolak H_0 dimana ketika $t_{tabel} > t_{hitung}$ (dengan taraf signifikansi 0.05 (uji dua sisi) dan $n-1 = 29$) dengan nilai t_{hitung} sebesar -5.62543 dan t_{tabel} sebesar 2.0452. Rata-rata pendapatan per bulan mustahik sebelum menerima zakat produktif tersebut adalah sebesar Rp1.861.666,67 sedangkan setelah pendistribusian sebesar Rp2.173.333,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari segi pengeluaran mustahik setelah pendistribusian yakni sebesar Rp311.666,63;
- 3) Adanya penurunan index pada setiap indikator komposit pembangunan ekonomi inklusif, yaitu :
 - Kemiskinan Mustahik:
 - a. Nilai *Headcount Index* sebelum mustahik menerima zakat produktif berupa bantuan alat kerja dari Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang adalah sebesar 0.30, dan setelah menerima menjadi sebesar 0.20, Hal itu menunjukkan bahwa pendistribusian zakat produktif tersebut secara empiris dapat mengurangi jumlah mustahik yang hidup di bawah garis kemiskinan;
 - b. Nilai *Poverty Gap Index* sebelum mustahik menerima zakat produktif diketahui sebesar 0.15, dan setelah menerima sebesar 0.05. Artinya, pendistribusian zakat produktif berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang secara empiris berhasil menurunkan tingkat ketimpangan kemiskinan mustahik;
 - c. Nilai *Poverty Severity Index* sebelum mustahik menerima zakat produktif adalah sebesar 0.10, dan setelah menerima menjadi sebesar 0.02. Artinya, tingkat keparahan kemiskinan mustahik berkurang akibat adanya pendistribusian zakat produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang;
 - Ketimpangan Pendapatan Mustahik: Nilai *Income Gap Index (IGI)* sebelum mustahik menerima zakat produktif adalah sebesar 0.58, dan setelah mustahik menerima zakat produktif menjadi sebesar 0.22. Artinya, terjadi penurunan ketimpangan pendapatan disebabkan oleh pendistribusian zakat produktif kepada mustahik berupa bantuan alat kerja oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa pendistribusian zakat produktif kepada mustahik mampu meningkatkan pendapatan dan pengeluaran mustahik, serta menurunkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan mustahik. Hal itu disebabkan karena terdapat penambahan faktor produksi sehingga juga memicu peningkatan output yang berimbas pada konsumsi dan investasi mustahik, serta terdapat proses pemindahan kekayaan dari muzakki dan mustahik yang berimbas pada pengurangan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi inklusif yaitu memberikan kesempatan kepada seluruh elemen masyarakat untuk berkontribusi dalam perekonomian, dan mengutamakan masalah sosio-ekonomi yaitu pengentasan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Selanjutnya, saran-saran yang disampaikan untuk keberlangsungan penerima manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan itikad baik mengenai manfaat pendistribusian zakat produktif terhadap keterlibatannya dalam mendukung pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif. Maka dari itu, saran kepada pihak Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Malang adalah untuk terus meningkatkan dana zakat terutama dalam aktivitas produktif.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya untuk memperkaya informasi salah satunya melalui wawancara juga memperbanyak jumlah sampel atau populasi agar hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Arif, M Nur Rianto.2010.“Efek pengganda zakat serta implikasinya terhadap program pengentasan kemiskinan”. *Jurnal Ekbisi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5(1), 42-49.

- Badan Amil Zakat Nasional.2017.*Outlook Zakat Indonesia 2018*.Jakarta:Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- Badan Pusat Statistik.*Produk Domestik Bruto*.(online)(bps.go.id), diakses pada Februari 2019.
- Beik, Irfan Syauqi.2009."Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan".*Jurnal Pemikiran dan Gagasan*.Vol. 2.
- Chaudhry, Muhammad Syarif. 2012. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar (Fundamental of Islamic Economic System)*. Edisi Pertama.Jakarta:Prenada Media Group Development Bank.
- Diamant, Jeff.2019.*The Countries with The 10 Largest Christian Populations and The 10 Largest Muslim Populations*.(online)(Pewresearch.org), diakses pada April 2019.
- Djojohadikusumo, Sumotro.1994.*Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Sofian dan Tukiran.2012.*Metode Penelitian Survei*.Jaakarta: LP3ES.
- Hamid Mahmud Al Ba'iy.2006.*Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*.Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hasan, Muhammad dan Muhammad Azis. 2018. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*.Edisi Kedua.Makassar: CV. Nur Lina.
- Huda, Nurul,dkk.2017.*Ekonomi Pembangunan Islam*.Edisi Pertama.Jakarta: Kencana.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 581 Tahun 1999 Tentang Pelaksanaan Zakat.
- Keputusan Presiden (Keppres) RI No. 8 Tahun 2001 pada tanggal 17 Januari 2001 Tentang Badan Amil Zakat Nasional.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mankiw, N.Gregory.2003.*Principles of Economic: Pengantar Ekonomi Makro*.Edisi Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Mufraini.2008.*Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Murniati, Rina, dan Irfan Syauqi Beik.2014."Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik: Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor".*Jurnal Al-Muzara'ah*.2(2).
- Priyono, Sugeng.2013."Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal".*Al-Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*. 1(02):125-142.
- Rauniyar, Ganesh dan Ravi Kanbur.2009."Conceptualizing Inclusive Development: With Applications to Rural Infrastructure and Development Assistance".*December.Occasional Paper No.7*,Independent Evaluation Department, Asian Development Bank.
- Sun'an, Muammil. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tambunan, TH Tulus.2016.*Pembangunan Ekonomi Inklusif Sudah Sejauh Mana Indonesia?*.Jakarta:Pustaka Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Yasin, Ahmad Hadi.2012.*Panduan Zakat Dompot Dhuafa*. Jakarta: Dompot Dhuafa
- Zhuang, J. (ed.) .2010.,*Poverty, Inequality, and Inclusive Growth in Asia: Measurement, Policy Issues, and Country Studies*, Manila: AsianDevelopment Bank.